

**PERANAN LATAR DALAM MEMBENTUK WATAK TOKOH DALAM  
NOVEL LUKISAN TANPA BINGKAI  
KARYA UGI AGUSTONO**

**Nurbaitiana, Antonius Totok Priyadi, Sesilia Seli**

Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: [wnurbaitiana@yahoo.com](mailto:wnurbaitiana@yahoo.com)

**Abstract**

*This research aimed to determine the analysis of the role of the background in shaping the characters in novel Lukisan Tanpa Bingkai by Ugi Agustono J. The problems of this research are: (1) the role of the setting in shaping the character depicted in the novel Lukisan Tanpa Bingkai by Ugi Agustono J, (2) the role of the background time in shaping the character depicted in the novel Lukisan Tanpa Bingkai by Ugi Agustono J, (3) the role of the social settings in shaping the character depicted in the novel Lukisan Tanpa Bingkai by Ugi Agustono J, (4) the implementation of literary learning about the background in shaping the character. The purpose of this research is to describe the role of place, the role of time, and the role of sociality to create main characteristic. This study used a description method with qualitative research forms. The technique used this study documentary and data collection tool is the researcher himself as a key instrument. Based on the results of the analysis there are 23 the role of place, 14 the role of time, and 20 the role of sociality.*

**Keywords:** *Role of Background, Novel*

**PENDAHULUAN**

Novel merupakan suatu karya yang berupa hasil dari sebuah imajinasi yang diciptakan pengarang. Dalam novel terdapat berbagai pesan yang hendak disampaikan melalui peran-peran yang dimainkan oleh tokoh. Novel juga dapat dijadikan bahan hiburan dan pembelajaran dengan cara mengaitkannya dengan metode ilmu sastra yang sesuai dengan novel yang hendak dipelajari.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada novel sebagai objek yang akan dikaji. Hal ini karena novel mampu membuat pembaca memahami pemikiran kreatif penulis melalui pilihan kata yang penulis buat secara menarik. Novel dapat mengisahkan secara utuh problematika kehidupan manusia dengan penyelesaiannya. Novel dapat dijadikan sebagai sarana untuk

‘menghipnotis’ pembaca agar ikut dalam alur cerita yang disajikan oleh penulisnya.

*Lukisan Tanpa Bingkai* merupakan novel karya Ugi Agustono J yang terbit pada tahun 2015. Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* merupakan novel yang sarat akan makna disertai dengan penguasaan bahasa yang sederhana. Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J menceritakan tentang kehidupan asmara di antara dua sejoli, Neji dan Lola. Kisah asmara yang juga dihiasi dengan nilai-nilai moral yang menggambarkan kondisi kehidupan pada kelas taraf rendah hingga taraf tinggi. Menjelajah bagian terpencil Indonesia yang tak terlihat oleh dunia luar. Mempelajari keindahan yang dimiliki Indonesia.

Alasan peneliti memilih novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J adalah pertama, Novel yang ditulis oleh Ugi Agustono J mampu mendeskripsikan latar

dengan signifikan, sehingga pembaca dapat terbawa dan merasakan cerita yang ditulis oleh penulis. Kedua, Novel tersebut juga termasuk novel yang bergenre remaja. Novel yang mempunyai *setting* atau latar yang kuat. Menggambarkan secara jelas keadaan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya yang dapat mempengaruhi terhadap pembentukan watak tokoh. Tokoh di dalam novel ini diceritakan mengalami perubahan watak sepanjang perjalanan mencari jati diri. Neji dan Lola, akan membawa kita untuk melihat Indonesia bagian timur. Membuat kita sadar betapa luas Indonesia dengan pantai-pantainya yang memukau. Ketiga, Novel *Lukisan Tanpa Bingkai* ini masih terbilang baru dan belum banyak peneliti lain yang menjadikan novel ini sebagai objek kajiannya.

Penelitian ini membahas tentang peranan latar dalam membentuk watak tokoh, dilakukan agar pembaca dapat menjadikannya sebagai pembelajaran selanjutnya, baik dijenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Serta memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai latar tempat, waktu, serta sosial budaya yang terdapat di dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* dan bagaimana peranannya dalam membentuk watak tokoh.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam meneliti novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J ini karena Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mengkaji unsur-unsur sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Peneliti memadukan teori kesusastraan dan teori sosiologi. Peneliti mendata unsur-unsur intrinsik sehingga dapat mewujudkan kepaduan makna yang berhubung dengan latar, serta bagaimana latar dapat berperan dalam membentuk watak pada tokoh.

Masalah umum dalam penelitian ini “Bagaimana peranan latar dalam membentuk watak tokoh dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J dan implementasi dalam pembelajaran

bahasa Indonesia kelas XII SMA?”. Submasalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah peranan latar tempat dalam membentuk watak tokoh yang tergambarkan dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J? (2) Bagaimanakah peranan latar waktu dalam membentuk watak tokoh yang tergambarkan dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J? (3) Bagaimanakah peranan latar sosial budaya dalam membentuk watak tokoh yang tergambarkan dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J? (4) Bagaimanakah rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

Tujuan umum dalam penelitian ini “mendeskripsikan peranan latar dalam membentuk watak tokoh dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J serta implementasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah”. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan peranan latar tempat dalam membentuk watak tokoh yang tergambarkan dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J, Mendeskripsikan peranan latar waktu dalam membentuk watak tokoh yang tergambarkan dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J, Mendeskripsikan peranan latar sosial budaya dalam membentuk watak tokoh yang tergambarkan dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J dan Mendeskripsikan rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian peranan latar tempat, waktu, dan sosial dalam membentuk watak tokoh dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J dibatasi pada ruang lingkup, yaitu analisis novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan peranan latar dalam membentuk watak tokoh serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mendeskripsikan lebih banyak mengenai kehidupan sosial. Baik dari segi

pengarangnya, kepenulisan karya sastranya, hingga dari segi pembaca. Pada prinsipnya, Laurenson, dkk dalam Endraswara (2013:79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial pengarangnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri dan atau diungkapkan sekaligus dalam suatu penelitian sosiologi sastra. Penelitian mengenai peranan latar dalam membentuk watak tokoh yang memiliki pengertian yaitu kehadiran latar baik tempat, waktu, dan sosial budaya yang bisa membentuk karakter atau watak tokoh dengan kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Latar pada suatu karya fiksi ialah pemahaman bahwa sesuatu hal yang merefleksikan kebenaran termasuk segala sesuatu harus terjadi pada suatu tempat (Sayuti, 1996:81). Latar tidak hanya merupakan penjelasan statis mengenai tempat kejadian, tindakan dan peristiwa berlangsung. Latar juga dapat bersifat dinamis. Ia mampu mendorong dirinya untuk masuk ke dalam tindakan, memengaruhi peristiwa-peristiwa dan sebaliknya, dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa tersebut, sampai akhirnya latar dapat tampak mengangkat peran suatu karakter utama. Antara latar dan watak tokoh mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik.

Menurut (Aminuddin, 2014:69) menyatakan bahwa latar memiliki keterkaitan dengan penokohan atau perwatakan, misalnya jika pengarang mau menampilkan tokoh seorang petani yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin petani itu diberi latar kota Jakarta, Aldiron Plaza, perkantoran maupun diskotik serta restoran.

Penokohan merupakan bagaimana cara pengarang menghadirkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita atau karya sastra. "Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas (Eisten 2013).

Nurgiyantoro (2010) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Latar tempat yang berperan di dalam sebuah novel memiliki artian sebagai penunjuk geografis serta pencerminan suasana kedaerahan sehingga dapat membentuk watak tokoh. Misalnya, penunjukkan latar tempat yang tenang dan damai dapat membentuk watak penyayang serta lemah lembut bagi tokoh.

Latar waktu dalam membentuk watak tokoh sangat berperan, dikarenakan latar waktu yang sudah lewat maupun dengan latar waktu yang sekarang dalam cerita harus memiliki hubungan keterkaitan, sehingga memberikan dampak pada watak tokoh.

Latar sosial ialah latar yang mencerminkan bagaimana kehidupan sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, termasuk status sosial di masyarakat. Perjalanan hidup dan peristiwa yang dialami tokoh dapat diceritakan secara jelas melalui latar sosial atau kehidupan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena kutipan-kutipan dalam novel yang sudah diklasifikasikan sebagai data yang siap dianalisis, akan diberi tindak lanjut untuk dikaji secara mendalam dalam bentuk

pendeskripsian untuk memberikan hasil analisis tentang penggambaran latar dan peranannya dalam membentuk watak tokoh. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan penyajian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeleong (2014) yang menyatakan bahwa “Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.” Metode deskriptif ini digunakan peneliti untuk menggambarkan secara tepat atau mendeskripsikan hasil analisis tentang peranan latar dalam membentuk watak tokoh dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Merujuk pada pendapat tersebut penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini akan menghasilkan data berupa kutipan kalimat-kalimat, bukan angka-angka. Pada akhirnya penelitian dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan peranan latar dalam membentuk watak tokoh.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra memandang dan memahami karya sastra dari segi kehidupan sosial karya sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan

masyarakat. Dalam hal ini analisis lebih menitikberatkan pada kajian kesusastraan dibandingkan teori sosiologi. Analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra harus mengetahui unsur intrinsiknya terlebih dahulu terutama tokoh, latar, dan alur. Ketiga ini merupakan pusat perhatian dalam karya sastra yang memiliki kesamaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian interpretasi terhadap teks dilakukan dengan cara menghubungkan ketiga hal tersebut dengan kenyataan sosial di masyarakat dan didukung oleh teori sosiologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J terbitan *Nuansa Cendekia*, berjumlah 372 halaman dan terbagi menjadi 25 bab, sedangkan data dalam penelitian ini adalah peranan latar tempat, waktu, dan sosial dalam membentuk watak dalam novel “*Lukisan Tanpa Bingkai*” karya Ugi Agustono J yang dipaparkan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Alat pengumpulan data merupakan alat-alat yang digunakan pada saat mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, alat yang utama digunakan adalah *human instrument* (peneliti sendiri). Peneliti sebagai instrumen kunci yang disebut alat pengumpul data primer. Peneliti sebagai instrumen kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian. Selain peneliti sebagai instrumen kunci peneliti juga menggunakan alat pengumpulan data lainnya, yaitu berupa kartu pencatat yang digunakan untuk mencatat data-data yang akan dianalisis peneliti sehingga mempermudah peneliti untuk mengkalsifikasikan data-data tersebut.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian

dapat dipertanggung jawabkan. Aspek-aspek yang digunakan dalam menguji keabsahan data berupa (1) ketekunan pengamatan , dengan cara mengamati dan membaca secara tekun dan berulang-ulang, terhadap fenomena, dan masalah penelitian; (2) triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penyidik. Teknik penyidik dilakukan karena memanfaatkan pengamat lainnya untuk membantu dalam pengumpulan data.; (3) kecukupan referensial, peneliti berusaha memenuhi kecukupan referensial dengan cara melengkapi teori-teori yang menjadi landasan dalam mengabsahkan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Afifuddin dan Saebani (2009) “Analisis isi atau *Content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.” Analisis konten adalah “Suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna dan ungkapan pesan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil analisis data berupa peranan latar dalam membentuk watak tokoh dengan menggunakan teori Nurgiyantoro dan pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J.

Berikut ini analisis data peranan latar tempat Pulau Loh Liang mengakibatkan Lola berwatak mandiri:

(1) Perjalanan di sepanjang pulau Loh Liang memiliki tantangan tersendiri bagi Lola. Segala perasaan dan keadaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, membuatnya harus mandiri di setiap perjalanan. Berikut dapat dilihat dari kutipan.

*“Mereka kembali melangkah mencari komodo lain yang sedang berkelana di pulau Loh Liang. Melewati jalan setapak, kiri-kanan hutan tak terlalu lebat, sebagian adalah sabana kering berwarna coklat muda. Di antara ilalang kering itu biasanya kadal raksasa bersembunyi untuk membidik mangsanya, atau sekadar berbaring santai karena perutnya sudah kenyang. Udara kering cukup membuat keringat mengalir membasahi tubuh. Lola harus melawan ketidaknyamanan ini. Dia bersikap kuat dan tidak rewel. Mobil bagus biasanya selalu mengantarnya ke mana pun dia hendak pergi. Mal mewah dengan pemandangan orang berkartu kredit menjadi tempat jalan sehat buatnya. Sesekali Neji bertanya sekadar memastikan keadaan Lola. Ia merasakan usaha keras dan perubahan Lola.”* (LTB:66)

Kutipan latar tempat Loh Liang merupakan kisah perjalanan Lola menyusuri Pulau Komodo bersama rombongan. Kiri kanan yang hanya terlihat hutan dan sabana kering menjadikan perjalanan yang menakjubkan baginya. Ia dapat menyaksikan secara langsung komodo besar berjalan dengan santai, bahkan dari jarak yang dekat. Pada awalnya Lola harus beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya dan mencoba melawan ketidaknyamanannya. Neji pun merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Lola, ia juga dapat melihat bagaimana Lola berusaha keras untuk tidak manja. Terbentuklah watak mandiri pada diri Lola, ia tidak ingin merepotkan orang-orang yang bersamanya dengan sikap manjanya.

Mobil mewah yang biasanya menjadi kereta kencananya mengantar ke mana ia mau pergi, tapi sekarang ia harus berjalan kaki bersama rombongan dan agen traveling yang memimpin perjalanan mengitari Pulau Loh Liang melihat satu di antara tujuh keajaiban dunia. Makhluk purba yang telah hidup ratusan tahun, komodo. Suasana sabana kering membuatnya melatih diri untuk mandiri. Keringat bercucuran membasahi bajunya, meski begitu tak menyurutkan semangat ia untuk tetap melanjutkan perjalanan. Apa yang telah ia

saksikan memberikan semangat padanya untuk tetap melanjutkan perjalanannya tanpa harus merengek manja. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya telah berubah bukan Lola yang dulu lagi. Ia telah banyak berubah menjadi Lola yang mandiri.

Berikut ini analisis data peranan latar tempat di depan Rumah penduduk Rinca mengakibatkan Neji dan Lola berwatak sensitif:

(2) Keduanya merasa sensitif ketika keduanya tepat berada di depan rumah-rumah penduduk Desa Rinca. Mereka bingung bagaimana memperlakukan anak-anak yang ada dihadapan mereka. Namun dengan melihat itu semua, anak-anak, masyarakat, keadaan desa, kembali membuat mereka merasa bersedih, hatinya tersentuh. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“Bocah-bocah mengerumuni Neji, Lola, dan Don saat tiba di depan rumah-rumah mereka. Sementara itu, Pius, Vens, Frans, serta yang lain berbincang akrab dengan masyarakat. Duduk beralas papan kecil, Neji dan Lola tampak canggung sekaligus bingung tak tahu apa yang harus dilakukan pada anak-anak didekatnya. Tak mudah buat Neji dan Lola untuk memahami kehidupan masyarakat dan anak-anak di sini. Usia Neji dan Lola masih muda, gejolak emosi keduanya cenderung masih meledak-ledak. Menganggap dirinya paling benar dan semaunya sendiri. Belum lagi, Neji dan Lola hidup di kota besar dengan segala fasilitas serba ada. Ego untuk selalu memikirkan diri sendiri lebih mendominasi. Kehidupan itu tak pernah mereka lihat sebelumnya, terutama Lola. Kini keduanya dihadapkan pada kenyataan di depan mereka. Kerongkongan Neji dan Lola seperti tersekat.” (LTB:83).*

Kutipan latar tempat di depan rumah penduduk Rinca terhadap watak tokoh Neji dan Lola ialah sensitif ketika anak-anak Rinca sudah berdatangan mengerumuni mereka. Neji dan Lola tak pernah dihadapkan dengan keadaan yang seperti itu, keduanya bingung bagaimana mereka akan memperlakukan anak-anak yang ada di

dekatnya. Usia remaja yang dimiliki oleh Neji dan Lola cenderung masih pada usia yang lebih mengedepankan egonya masing-masing. Tak mudah bagi mereka untuk memahami apa yang sedang mereka hadapi. Mereka tak pernah merasakan bagaimana menjadi orang yang telah dinantikan kehadirannya. Anak-anak Rinca serta masyarakatnya memerhatikan Neji, Lola, serta teman-teman yang lainnya.

Kebingungan yang Neji dan Lola rasakan bersamaan dengan rasa sedihnya. Terlebih dengan keadaan Neji dan Lola yang serba ada, semua fasilitas terpenuhi. Keadaan dan pergaulan yang ada di kota besar jelas memiliki perbandingan yang besar pula dengan apa yang mereka saksikan itu. Kehidupan mewah dan serba ada mereka ternyata selama ini tak terlihat oleh mereka. Merasa sedih, bagaimana bisa semua yang mereka miliki membuat mereka tidak bisa bersyukur. Sedangkan kehidupan anak-anak di Desa Rinca seharusnya mendapat lebih banyak perhatian. Kerongkongan mereka terasa tersekat dengan kenyataan yang mereka hadapi.

Berikut ini analisis data peranan latar tempat di kapal menuju *Pink Beach* mengakibatkan Lola berwatak cinta tanah air:

(3) Watak tokoh Lola menghargai kekayaan Indonesia saat ia menyadari bahwa tanah airnya yang kaya akan suku dan budaya. Semua keindahan alam yang dilihatnya membuat ia tambah bangga. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“Kapal melaju, melanjutkan perjalanan menuju Pink Beach. Berdiri di tepian kapal, Neji dan Lola memanjakan diri dengan membiarkan angin menyapu keringat keduanya. Memandang ke arah nelayan yang tengah melempar jaring dari perahu kecil. Ikan menjadi makanan penting bagi masyarakat di sekitar Pulau Komodo. Tanah kering tidak memungkinkan mereka untuk bercocok tanam. Alam saling melengkapi di balik segala keterseokan masyarakat. Memberikan harapan dan senyuman saat rasa lapar membayangi hari esok. Laut dan pulau tandus mengajarkan kepada Neji dan*

*Lola tentang keseimbangan. Pikiran Lola sedang pergi jauh, melintasi tanah air nan luas serta letak geografisnya yang khas. Beragam masyarakat dan budaya yang pernah dilihat pada gambar-gambar di buku pelajaran sekolah dasar ternyata ada. Kekayaan berlimpah, penggarongan, dan kemiskinan juga merajalela. Apa pun kekurangannya, Lola menyadari, dia lahir sebagai orang Indonesia.” (LTB:117-118).*

Kutipan latar tempat di kapal menuju *Pink Beach* membentuk watak yang cinta tanah air pada tokoh Lola. Bermula pada perjalanannya mengitari pulau komodo. Dari Labuan Bajo, Loh Liang, Desa Rinca, dan ia akan menuju ke *Pink Beach*, semua keindahan laut dan kekayaan yang ada di laut membuat pikirannya melintas jauh. Ternyata Indonesia adalah negeri yang kaya, semuanya dapat ia saksikan, tidak hanya ada di buku-buku paket sekolah saja. Yang ia kira Indonesia hanya sebatas Jakarta dan mal-mal ternama yang ia tau, ternyata salah besar. Indonesia lebih kaya dari itu, di perjalanan ia melihat beberapa nelayan kecil melempar jaring untuk menjala ikan dengan jala tradisional. Laut yang indah dengan pulau yang gersang. Pulau Komodo adalah pulau yang gersang, yang tidak memungkinkan masyarakat untuk bercocok tanam. Namun laut telah menyiapkan rezeki bagi masyarakat pulau dengan kekayaan laut yang dimilikinya. Dari itu Neji dan Lola belajar keseimbangan.

Kekayaan yang berlimpah, serta kemiskinan yang merajalela bukan hanya sebatas teori di sekolah saja. Lola sudah menyaksikannya sendiri. Semua itu nyata adanya, dengan beragam masyarakat Lola pun sudah menyaksikannya. Sempat terbersit bagaimana masyarakat sekitar dapat menerima dan menjalani kehidupannya. Mungkin ia tak akan mampu menjalani kehidupan yang dilihatnya, kemiskinan begitu merajalela. Namun, kemiskinan tidak menjadikan mereka serakah. Tetap bahagia dan berpikir positif. Banyak pelajaran yang dapat ia ambil dari perjalanannya. Lola belajar banyak bagaimana seharusnya ia

bertindak dan bagaimana seharusnya ia mengubah wataknya.

Dalam perjalanan menuju *Pink Beach* membuat Lola banyak merenung dan menyadari segala yang telah dilaluinya. Melalui latar di kapal menuju *Pink Beach* mengakibatkan Lola berwatak cinta tanah air, karena ketika di kapal pemandangan indah yang dilihat Lola membuatnya menyadari bahwa Indonesia itu negeri yang kaya.

Berikut ini analisis data peranan latar waktu hari ke hari mengakibatkan Lola berwatak optimis:

(1) Segala kejadian pahit yang telah ia rasakan membuatnya memasrahi kehidupannya, dengan terus berusaha menjadi baik. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“Perubahan terus berjalan seiring dengan berjalannya hari ke hari. Tiada hentinya Pak Pramono dan Bu Indah harus memberikan wawasan dan pengertian kepada Lola dari hal kecil dan sederhana hingga hal besar. Membantu Lola tetap tegar saat beberapa teman menggunjing di belakangnya. Mengajak Lola untuk tetap berpikir positif kepada teman-teman yang meninggalkannya. Membuka hati Lola untuk tidak sombong dan tidak membantah orang tuanya. Kian menyadarkan bakat yang dimiliki Lola. Orang tuanya terus menggali bakat Lola, mencari titik kekuatan pada anaknya. Pak Pram dan Bu Indah meyakini, siapa pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak ada manusia terlahir bodoh. Indah terus mendampingi Lola, menjadi teman, sahabat, sekaligus ibu buat anak tunggalnya.” (LTB:29-30).*

Berdasarkan kutipan tersebut, latar waktu yang terjadi tidak digambarkan secara rinci. Namun, dari kisah perjalanan yang dialami Lola dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Lola telah mengalami pembentukan watak optimis melalui pembelajaran yang ia dapatkan dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Lola terus berusaha menyadarkan anak tunggalnya itu. Namun, Lola hanya terus belajar dan belajar. Ia harus tetap tegar dengan segala apa pun

yang terjadi terhadap dirinya. Orang tuanya menyadari bahwa Lola memiliki bakat. Mereka memberikan penguatan tidak hanya kepada Lola, tetapi juga kepada diri mereka sendiri. Kenyataan bahwa Lola bukanlah seorang anak yang bodoh, tetapi anak yang malas dan dipenuhi dengan kesombongan. Memang tak mudah bagi Lola untuk meneruskan kehidupannya dengan segala perbedaan yang terjadi. Ia tak lagi mendapat banyak pujian dari temannya, melainkan sebuah cacian dan makian yang ia dapatkan. Tapi, ia harus tetap menjadi seorang anak yang kuat dengan adanya kedua orang tuanya yang senantiasa bersabar dalam menemani Lola.

Dari hari ke hari Lola menunjukkan perubahan yang baik dan positif. Orang tuanya mengajarkan ia untuk menghilangkan sikap sombongnya tersebut. Serta membantu Lola menjadi seorang yang tangguh. Selalu berpikir positif dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Lola terus berusaha mencari dan mengasah bakat yang ada pada dirinya. Tiada hentinya dan tak pernah menyerah orang tua Lola juga terus memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas bagi dirinya.

Berikut ini analisis data peranan latar waktu sore mengakibatkan Neji dan Lola berwatak sensitif:

(2) Ketika di sore hari, Lola, Neji, dan Don Bosco sedang berbincang mengenai cita-cita. Dari suasana yang tercipta, terbentuklah watak sensitif pada Neji dan Lola. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“cita-cita kamu apa, Don?” tanya Lola.*

*“saya ingin datang ke pulau-pulau jauh di sana, supaya orang-orang di pulau tahu tentang kebersihan, kesehatan, dan tidak punya banyak adik-kakak seperti keluarga saya. Supaya mereka bisa bersekolah,” Don sambil menatap langit sore.*

*Neji dan Lola bersamaan memandang Don. Pilu. Itu bukan cita-cita muluk. Hati keduanya kembali luluh bersama sore yang terus merayap. Alam telah mengajari anak-anak seperti Don bekerja keras dan menerima.” (LTB:92).*

Berdasarkan kutipan latar waktu sore, melalui perbincangan ringan antara Neji, Lola, dan Don Bosco, telah menyentuh hati Neji dan Lola. Rasa pilu, terharu, dan simpati telah membentuk watak sensitif pada keduanya. Mendengar jawaban dari Don Bosco tentu saja itu bukan cita-cita yang muluk. Lebih kepada suara hati tulus yang dimiliki oleh Don Bosco. Ia hanya ingin agar orang tuanya dan penduduk di kampungnya mengerti akan kebersihan dan kesehatan. Agar tidak memiliki banyak adik seperti dirinya. Ia berharap agar anak-anak seusianya bisa bersekolah jika tidak memiliki adik yang banyak.

Namun kehidupan yang selama ini telah dijalani oleh Don Bosco melatihnnya untuk menjadi seorang anak yang harus bekerja keras. Ia harus membantu kedua orang tuanya bekerja, demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia memiliki adik yang banyak, sehingga tidak memungkinkan Don Bosco untuk bersekolah. Dan lingkungan hidupnya pun memaksa Don harus menerima apa yang terjadi pada hidupnya. Pada sore itu terjadi perbincangan antara Neji, Lola, dan Don Bosco, watak sensitif terbentuk pada diri Neji dan Lola. Aktivitas seharian yang dijalani keduanya dan perasaan yang peka, menjadikan Neji dan Lola merasa sensitif dengan jawaban Don.

Berikut analisis data peranan latar waktu sore senja mengakibatkan Lola berwatak rendah hati:

(3) Lola selalu merasa bahwa apa yang ia miliki tidak lebih dari yang orang lain miliki. Terlebih melalui perjalanan luar biasa yang dijalani Lola, membuatnya selalu bisa mensyukuri apa pun yang dimilikinya. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“capek, La?” tanya Neji.*

*“enggak, hanya merasa kecil dibanding dengan mereka semua yang ada di sini.”*

*Neji tertegun memandang Lola. Perjalanan yang belum usai dengan kehidupan di dalamnya telah mengajarkan banyak hal kepada keduanya, terutama Lola. Hal sekecil apa pun menjadi sangat berharga buat Neji dan Lola. Saputan warna senja di*

*depan keduanya kian memberikan pemandangan nan elok.” (LTB:93).*

Berdasarkan kutipan dari latar waktu sore senja terhadap tokoh Lola, membentuk watak rendah hati. Melalui suasana yang juga mendukung untuk pembentukan watak dari tokoh Lola. Perjalanan yang telah dijalaninya membuat ia bisa mengambil pelajaran bahwa apa yang ia lihat punyai banyak lebih dari segala yang ia punya. Hal sekecil apa pun yang terjadi sepanjang perjalanannya menjadi hal yang sangat berharga bagi Lola. Kehidupan apa adanya yang dijalani oleh masyarakat pedalaman menjadikan Lola membayangkan dan memikirkan jika ia ada di posisi mereka. Mungkin ia tidak akan mampu menjalaninya, sehingga ia merasa sangat kecil dibanding dengan orang-orang yang ada di pedalaman.

Neji tertegun. Ia merasa Lola telah mengalami banyak perubahan, dalam hati kecilnya ia banyak menyukuri setiap perjalanan yang ia jalani bersama Lola. Segala hal yang terjadi, baik sekecil apa pun itu dapat menjadi pelajaran bagi keduanya. Terutama Lola, ia mengalami banyak perubahan, tentunya ke arah yang positif. Perjalanan yang belum selesai itu bisa membuatnya belajar banyak hal. Sore senja merupakan saat yang tenang untuk mengulang kembali aktivitas yang telah dijalani sehabis. Perjalanan Lola membuatnya banyak belajar, ia merasa rendah hati dengan segala pembelajaran positif yang ia miliki.

Berikut analisis data peranan latar sosial kondisi keluarga mengakibatkan Neji serwatak Sederhana dan peduli terhadap lingkungan:

(1) Meski kebiasaan hidup yang dijalani oleh Neji dapat dikatakan lebih dari cukup, tapi justru tidak membuat Neji menjadi serakah dan sombong dengan apa yang dimilikinya. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“Itulah Neji Gilang Lazuardi, ketua kelas sekaligus komandan upacara. Umurnya 18 tahun, kelas 12 IPA di sebuah SMA Negeri di Jakarta. Tinggi sekitar 175 cm dan berat*

*berkisar 54 kg. Mempunyai hobi futsal, menggambar, dan basket, serta anak tunggal. Biasanya selalu ada sketch book dalam tasnya, saat bepergian. Wajah dan lekuk tubuh wanita yang dianggapnya menarik akan terbingkai indah dalam sketch book-nya. Teman-temannya biasa memanggil Neji atau cukup “Ji”. Wajahnya lumayan tampan, cenderung tenang dan rileks menghadapi segala sesuatu. Ayahnya, Ares Lazuardi [46], seorang teknik sipil, sedang ibunya, Zalea [43], seorang arsitek. Orang tuanya berkolaborasi membuat kantor sendiri dan terbilang sukses. Hidup lebih dari berkecukupan, tapi kesederhanaan lebih tampak dalam hari-hari Neji. Ke sekolah kadang diantar orang tuanya atau sopir, kadang naik angkutan umum, juga terkadang membawa motor. Orang tuanya lebih banyak memberikan contoh bagaimana peduli dengan lingkungan sekitar, menghargai orang sekecil apa pun, dan mengajak berpikir kreatif.” (LTB:11).*

Berdasarkan kutipan latar sosial dari kebiasaan hidup tokoh Neji, membentuk watak sederhana pada tokoh Neji. Meski kehidupannya bergelimang harta dan segala fasilitas tercukupi tidak membuat Neji angkuh dan sombong. Karena didikan dari orang tuanya yang baik sehingga Neji diberikan pemahaman lebih bagaimana menghargai lingkungan sekitar. Untuk lebih peduli dan menghargai orang lain. Ayah dan ibu Neji meskipun seorang pengusaha yang sibuk, namun mereka tetap memiliki waktu untuk mendidik dan mengajari anak tunggalnya itu. Pengajaran yang benar itulah yang menjadikan Neji sebagai anak yang baik budi dan pekertinya.

Tidak hanya di lingkungan keluarganya saja dia belajar banyak hal dan menghargai hal yang sekecil apa pun itu. Namun di sekolah Neji juga termasuk anak yang cerdas. Ia menjadi sorotan para wanita. Namun hal itu tidak memudahkan semangat belajarnya. Neji tetap menjadi seorang anak yang sederhana, ia terkadang ke sekolah menaiki angkutan umum. Tidak menjadi masalah baginya. Menghargai sesama itu

lebih bermakna daripada harus menyombongkan apa yang ia miliki.

Berikut ini analisis data peranan latar sosial suasana rumah Mbaru Niang mengakibatkan Lola berwatak peduli:

(2) Pembentukan watak tokoh Lola yang peduli ialah berupa kepedulian Lola terhadap keberlangsungan kehidupan anak-anak yang berada di Wae Rebo. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“Saatnya harus pamit. Bocah-bocah ikut berdiri memandang Neji, Lola, Abi, dan Tarman menyalami mama-mama yang ada di dapur. Saling mengucapkan selamat jalan, menggenggam erat jemari Lola tanpa ada lagi kalimat yang keluar. Anak-anak menyeret tas Neji, Lola, Tarman, dan Abi hingga depan pintu. Berempat menuruni tangga rumah diikuti anak-anak pamit pada semua warga kampung. Semua berdiri, saling memberi pesan dalam keikhlasan. Mereka berempat memeluk bocah-bocah di tengah lapang dengan napas sesak. Lola menunduk, segala rasa berkecamuk dalam kalbunya. Bersama anak-anak, mereka telah melewati hari-hari yang berwarna. Mbaru Niang dan budayanya telah membawa orang luar kampung datang ke tempat ini. Datang dan pergi membawa gambar dengan segala keunikan di dalamnya. Ada hal yang terlupakan dan sangat penting, lebih dari sekadar bentuk rumah unik: anak-anak yang tinggal di kampung Wae Rebo. Mereka membutuhkan sentuhan, kepedulian, tak harus muluk-muluk. Langit mendung tiba-tiba berarak menutup awan biru.”* (LTB:242).

Kutipan latar tempat rumah Mbaru Niang membentuk watak yang peduli pada tokoh Lola. Waktu ia bersama teman-temannya telah selesai di Wae Rebo, Lola sangat berterima kasih dengan segala pengetahuan, pengalaman dan keramahan yang telah disuguhkan oleh Wae Rebo. Mama-mama sangat peduli padanya dan juga teman-temannya. Dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang mereka miliki tidak menjadikan mereka terlihat menyedihkan. Namun, rasa iri atas kerukunan dan tidak serakah mereka

membuat hati Lola selalu berdesir. Pelajaran berharga yang tidak bisa ia dapatkan di bangku sekolah. Selama ia bersekolah hanya mendapatkan materi dan materi, kini ia mempraktikkannya sendiri. Segala keburukannya di masa lalu harus dilupakan dan diubah. Kini Lola belajar menjadi sederhana dan semakin dewasa.

Kesedihan meninggalkan Wae Rebo tidak hanya dirasakan oleh Lola saja, namun oleh semua mama-mama dan anak-anak di Wae Rebo. Lola dan teman-temannya ialah anak yang ramah serta senang membantu, menjadikan mereka mudah disayangi di manapun mereka berada. Mama-mama dan anak-anak akan merindukan mereka. Lola ialah yang paling berat dan sangat sedih meninggalkan Wae Rebo. Ia akan meninggalkan anak-anak ingusan yang selalu bermain dengannya. Kekayaan budaya dan adat yang dimiliki oleh Wae Rebo dan Mbaru Niang mengundang orang dari luar negeri untuk datang dan mengabadikan keunikan yang dimiliki Mbaru Niang. Namun dalam hati Lola, ia berharap tidak hanya itu yang akan menggugah hati orang-orang. Tapi juga anak-anak yang tinggal di kampung Wae Rebo, mereka hanya membutuhkan sentuhan dan kepedulian, mereka tidak perlu yang muluk-muluk.

Berikut ini analisis data peranan latar sosial interaksi dalam keluarga mengakibatkan Neji berwatak bertanggung jawab dan ramah:

(3) Neji dibesarkan dengan lingkungan dan keadaan orang tua yang bijaksana. Meski dengan banyak kesibukan ayah dan ibu Neji tetap membesarkan dan memberikan arti tentang kehidupan kepada Neji. Berikut dapat dilihat melalui kutipan.

*“beruntung Neji mempunyai orang tua yang mengedepankan pendidikan karakter, mengajarkan dan memberikan contoh kepada anaknya berpikir terbuka, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Keberhasilan seseorang tidak mutlak ditentukan oleh nilai akademik sekolah. Kehidupan dan kegagalan adalah guru yang paling bijak.”* (LTB:17).

Berdasarkan kutipan latar sosial interaksi keluarga yang ada pada keluarga Neji menjadikan ia sebagai seorang remaja yang bertanggung jawab dan ramah. Sejak dini Neji telah diajarkan banyak mengenai pendidikan karakter. Orang tuanya lebih banyak menyampaikan bagaimana untuk menghargai sesama, berinteraksi dengan lingkungan. Orang tuanya tidak mengajarkan bagaimana harus mempertahankan segala fasilitas yang ia miliki dan bagaimana menjadi seorang yang harus tampak kaya. Justru kesederhanaan telah tumbuh pada diri Neji sejak dulu. Orang tua Neji juga tidak mengajarkan bagaimana ia harus menjadi ranking di sekolahnya dan menjadi siswa yang harus berprestasi, bagi orang tua Neji nilai akademik sekolah hanya taraf yang sementara.

Alangkah lebih baiknya jika Neji belajar lebih banyak mengenai arti kehidupan. Segala yang dimiliki tidak bersifat selamanya. Keberhasilan yang dimiliki dari nilai akademik sekolah tidak bernilai apa-apa. Kehidupan dan kegagalanlah yang dapat menjadikan Neji lebih mengerti apa itu keberhasilan. Sebab kehidupan memiliki ruang lingkup yang luas. Tidak hanya bisa dibandingkan dengan prestasi akademik di sekolah saja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data peranan latar dalam membentuk watak tokoh dalam novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J. terdapat simpulan sebagai berikut (1) Jika latar tempat mendapat penekanan dalam sebuah novel, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang dapat juga berbeda dengan tempat yang lain. Dari data yang didapatkan latar tempat mengakibatkan tokoh berwatak sombong, optimis, sederhana dan supel, bijaksana, egois, rendah hati, mandiri, kritis, sensitif, cinta tana air, inspiratif, penolong, tekun, ambisius, peduli, setia kawan, berani, percaya diri, setia, berjiwa besar. (2) Waktu

biasanya dikaitkan dengan peristiwa faktual, juga dapat dijalin secara integral serta dapat mempengaruhi perkembangan plot dan penokohan. Dari data yang didapatkan latar waktu mengakibatkan tokoh berwatak optimis, sensitif, rendah hati, kritis, peka dan peduli, positif dan kerja keras, tahu diri dan percaya diri, tahu diri dan mudah beradaptasi, kreatif dan bertanggung jawab, percaya diri, setia kawan dan dewasa, berani, matang dan bertanggung jawab, dan berkomitmen. (3) Latar sosial dalam novel menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam novel. Dari data yang didapatkan latar sosial mengakibatkan tokoh berwatak sederhana, pemalas dan acuh, bertanggung jawab dan ramah, dewasa dan positif, sensitif, humoris dan tekun, menghormati dan menghargai, jujur, sederhana, ramah, dan tulus, sensitif, patuh, jujur dan polos, adil, antusias, tidak serakah, dan mandiri. (4) Rencana implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester 2. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Siswa menganalisis unsur intrinsik dan kebahasaan yang memiliki keterkaitan terhadap latar.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat penulis berikan antara lain: (1) Peneliti menyarankan untuk ada penelitian lanjutan yang menggunakan novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J, karena Ugi merupakan penulis novel yang menjadikan pengalaman pribadinya sebagai bahan untuk menulis novel. Sebagian dari karyanya juga ada yang difilmkan; 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu perkembangan kepenulisan karya sastra. Membantu mempelajari karya sastra dari berbagai unsur; (3) Penelitian tentang novel *Lukisan Tanpa Bingkai* karya Ugi Agustono J diharapkan selanjutnya dapat diteliti atau dilanjutkan menggunakan berbagai teori serta pendekatan lain sesuai

dengan keahlian masing-masing peneliti; (4) Hasil penelitian dapat berguna dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum. Dapat memberikan kesan estetik sastra kepada pembaca; (5) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra bagi lembaga pendidikan. Dijadikan sebagai bahan ajar maupun sebagai materi ajar dalam menyampaikan pembelajaran. Dan dapat membantu mengembangkan kemajuan lembaga pendidikan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Pustaka Setia.
- Agustono J, Ugi. 2015. **Lukisan Tanpa Bingkai**. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aminuddin. 2014. **Pengantar Apresiasi Karya Sastra**. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. **Metodologi Penelitian Sastra**. Yogyakarta: CAPS.
- Moleong, Lexy J. 2014. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. **Teori Pengkajian Fiksi**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1996. **Apresiasi Prosa Fiksi**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.